

ANALISIS KOMUNIKASI KELOMPOK PADA KOMUNITAS YOGYAKARTA MENGAJAR DALAM MEMBANGUN KOHESIVITAS

ANALYSIS OF GROUP COMMUNICATION IN YOGYAKARTA MENGAJAR COMMUNITY IN BUILDING COHESIVENESS

Oleh: Nabila Ayu Maharani, 16419144026, Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
nabila.ayu2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui proses komunikasi kelompok yang ada pada komunitas Yogyakarta Mengajar, dan 2) mengetahui hambatan proses komunikasi kelompok pada komunitas Yogyakarta Mengajar dalam membangun kohesivitas kelompok. Penelitian yang dilaksanakan di Kota Yogyakarta ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive, yang diantaranya: ketua komunitas Yogyakarta Mengajar periode 2018 – 2019, ketua komunitas Yogyakarta Mengajar 2019 – 2020, pengurus komunitas Yogyakarta Mengajar 2019 – 2020, dan dua relawan anggota komunitas Yogyakarta Mengajar 2018 – 2019. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumentasi. Data penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif milik Miles dan Huberman. Sedangkan untuk teknik keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan: 1) komunikasi kelompok yang dilakukan relawan anggota komunitas Yogyakarta Mengajar berhasil membangun kohesivitas meski belum maksimal. Kohesivitas kelompok yang terbangun di setiap wilayah dampingan komunitas Yogyakarta Mengajar lebih besar dibandingkan dengan kohesivitas komunitas Yogyakarta Mengajar secara umum karena ukuran kelompok yang lebih kecil dan interaksi antar relawan yang lebih sering terjadi. 2) terdapat gangguan semantik, yaitu perbedaan penggunaan bahasa dan logat yang menjadi hambatan implementasi komunikasi kelompok antar relawan anggota. Hambatan ini juga terjadi ketika melakukan komunikasi dengan warga di sekitar wilayah dampingan komunitas Yogyakarta Mengajar.

Kata Kunci: Komunikasi Kelompok, Kohesivitas Kelompok, Komunitas Sosial Yogyakarta.

Abstract

The purpose of this study are to 1) to know the existing group communication processes among Yogyakarta Mengajar community, and 2) find out the obstacles of group communication processes within Yogyakarta Mengajar community in building a group cohesiveness. This research, which was conducted in the city of Yogyakarta, used descriptive research with a qualitative approach. Informants in this study were selected using purposive techniques, which included: the head of the Yogyakarta Mengajar community from 2018 - 2019, the head of the Yogyakarta Mengajar community 2019 - 2020, the organizer of the Yogyakarta Mengajar community 2019 - 2020, and two volunteer members of the Yogyakarta Mengajar community 2018 - 2019. The data collection method in this research are interview and documentation study. Subsequent research data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model. As for the data validity technique, this study uses source triangulation. The results showed: 1) group communication conducted by volunteers from the members of the Yogyakarta Mengajar community succeeded in building cohesiveness although it was not yet maximized. The group cohesiveness that is built in each area that is assisted by the Yogyakarta Mengajar community is greater than the cohesiveness of the Yogyakarta Teaching community in general because of the smaller group size and the more frequent interactions between volunteers. 2) there is a semantic disturbance, which is the difference of language and accent used that become obstacles of implementing group communication among volunteers. This obstacle also occurs when communicating with local people of the that is assisted by Yogyakarta Mengajar community.

Keywords: Group Communication, Group Cohesiveness, Yogyakarta Social Community.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tiang dari peradaban suatu bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki tingkat kualitas pendidikan yang baik. Dengan tingkat kualitas pendidikan yang baik maka akan melahirkan sumber daya manusia yang bermutu. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2018, Indonesia memiliki sumber daya manusia yang banyak yaitu sejumlah 256 juta jiwa dan diperkirakan akan mengalami bonus demografi hingga beberapa tahun kedepan (bps.go.id, 2018). Oleh karena itu sumber daya yang melimpah ini harus dikelola dengan baik dimana salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Namun realitanya saat ini kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Berdasarkan data *Education Index* dari *Human Development Reports* tahun 2017 yang dikutip dalam Tirto.id, Indonesia berada di posisi ketujuh dari 10 negara di ASEAN dengan skor 0,622 (Tirto.id, 2018).

Selain itu, riset *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 dengan tiga subjek penilaian yaitu kemahiran membaca, matematika, dan sains menunjukan dari total 79 Negara yang disurvei, Indonesia selalu masuk urutan sepuluh besar terbawah. Hal ini menunjukkan kemampuan literasi, matematika, dan sains pelajar di Indonesia masih berada dibawah rata-rata dunia.

Tingkat kualitas pendidikan yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia. Berdasarkan pemetaan oleh Kemdikbud terhadap 40.000 sekolah pada tahun 2012, sebanyak 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan. Dari faktor tenaga pengajar, hasil nilai rata-rata uji kompetensi guru pada tahun 2012 terhadap 460.000 guru adalah 44,5 dari standar 70 yang diharapkan.

Data diatas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia memerlukan perhatian lebih. Hal ini kemudian melandasi munculnya eksistensi komunitas sosial yang *concern* terhadap pendidikan di Indonesia. Pernyataan ini didukung oleh data dari *Google Trends* yang menunjukkan dalam lima tahun terakhir, istilah "komunitas sosial" mengalami peningkatan kepopuleran. Subwilayah lokasi dengan istilah komunitas sosial paling populer di Google Trends adalah Yogyakarta.

Yogyakarta juga dikenal sebagai kota pelajar di Indonesia. Hal ini didasari dengan banyaknya pelajar dan institusi pendidikan di kota ini. Sebagai kota pelajar, komunitas yang bergerak dibidang sosial khususnya sosial kependidikan juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang didapat dari Forum Jogja Peduli pada September 2019 terdapat 27 komunitas di Yogyakarta yang bergerak di bidang sosial kependidikan, salah satunya adalah komunitas Yogyakarta Mengajar.

Komunitas Yogyakarta Mengajar merupakan komunitas kerelawanan yang bergerak di bidang sosial kependidikan di daerah Yogyakarta. Komunitas Yogyakarta Mengajar berdiri pada tahun 2015. Pada awalnya, komunitas Yogyakarta Mengajar merupakan sebuah kelompok bernama Gangsal Angkringan. Kelompok ini berdiri atas dasar keresahan terhadap sedikitnya pengajar muda yang aktif di bidang pendidikan. Kelompok ini beroperasi di daerah Srandakan, Bantul dengan mendampingi anak-anak usia SD - SMP di daerah tersebut untuk mengembangkan kreatifitas dan bakat anak-anak disana. Seiring perkembangannya, kelompok ini menyadari akan tingkat pendidikan anak-anak yang rendah di berbagai daerah. Hal ini akhirnya memicu lahirnya komunitas Yogyakarta Mengajar yang beroperasi di 10 wilayah di D.I Yogyakarta.

Wilayah dampingan komunitas Yogyakarta Mengajar ini tersebar di sepuluh daerah yaitu, Ratmakan, Babadan, Badran, Kalipakis, Bener, Saki, Terban, Bantaran, Kauman dan Cangkringan. Banyaknya jumlah lokasi dampingan ini membuat komunitas Yogyakarta Mengajar berbeda dengan komunitas lain yang bergerak dibidang yang sama yaitu pendidikan. Selain itu, wilayah dampingan komunitas Yogyakarta Mengajar bersifat tetap dan berkesinambungan tidak seperti komunitas lain yang mayoritas berpindah-pindah tempat. Berikut tabel daftar lokasi dampungian komunitas sosial kependidikan yang ada di Yogyakarta.

Namun saat ini wilayah dampingan komunitas Yogyakarta Mengajar berkurang dua. Wilayah Kauman dan Cangkringan terpaksa ditutup karena kurangnya sumber daya manusia dari relawan komunitas Yogyakarta Mengajar. Banyaknya relawan komunitas Yogyakarta Mengajar yang tidak memenuhi komitmen menyebabkan kestabilan komunitas Yogyakarta Mengajar menjadi terganggu. Masalah ini terjadi karena kurangnya

komunikasi yang terjalin antar relawan komunitas Yogyakarta Mengajar dalam menjalankan program komunitas.

Sebagai komunitas yang memiliki 120 relawan anggota, komunitas Yogyakarta Mengajar harus mampu menerapkan komunikasi kelompok yang efektif. Schermerhorn (2008) mengungkapkan bahwa kelompok yang efektif akan mampu mencapai tingkatan tertinggi baik dalam pencapaian kinerja, kepuasan anggota, maupun kelangsungan kelompok itu sendiri. Jika masalah ini terus terjadi tentu dapat mengganggu stabilitas komunitas Yogyakarta Mengajar dalam mencapai visi dan misinya. Mulyana (2007: 108) mengatakan "*We cannot not communicate*" yang berarti kita tidak dapat tidak berkomunikasi. Komunikasi kelompok yang terjadi dalam komunitas akan memunculkan interaksi antar anggota dalam komunitas Yogyakarta Mengajar. Interaksi-interaksi inilah yang kemudian akan memunculkan kohesivitas dalam sebuah kelompok.

Kohesivitas kelompok berperan banyak untuk mencegah masalah relawan anggota yang menghilang. Sejalan dengan itu, proses komunikasi kelompok yang terjadi dalam komunitas Yogyakarta Mengajar harus dirangkai sedemikian rupa sehingga dapat membangun kohesi antar anggotanya. Jatnika (2019: 106) mengatakan sebuah kelompok dapat dikatakan kohesif jika kelompok tersebut memiliki semangat berkelompok tinggi, hubungan antar anggota yang akrab, ada kesetiakawanan, emosional yang kuat untuk terikat dalam sebuah kelompok. Dari kohesivitas yang dibangun inilah seorang anggota kelompok memiliki komitmen lebih untuk bertahan dalam komunitas tersebut.

Dalam hal ini komunitas Yogyakarta Mengajar harus mampu membangun kohesivitas kelompok. Kohesivitas mampu membuat anggota nyaman dan merasa terikat satu sama lain, sehingga anggota merasa berat untuk meninggalkan ataupun mencari kelompok baru. Wiryanto (2004: 50) menyatakan bahwa kohesivitas merupakan kekuatan yang tarik-menarik diantara anggota-anggota kelompok. Kohesivitas inilah yang akan mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok dan mencegah relawan anggota meninggalkan komunitas.

Berdasarkan pemaparan di atas, bagaimana proses komunikasi kelompok pada

komunitas Yogyakarta Mengajar untuk membangun suatu kohesi antar anggota menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji lebih dalam bagaimana proses komunikasi kelompok yang dilakukan oleh relawan anggota komunitas Yogyakarta Mengajar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu empat bulan, yakni pada bulan Februari 2020 – Mei 2020.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Ketua komunitas Yogyakarta Mengajar tahun 2019 dan 2020, pengurus komunitas Yogyakarta Mengajar tahun 2020 dan dua relawan anggota komunitas Yogyakarta Mengajar 2019 – 2020.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis sumber data yakni, sumber data primer melalui wawancara dan sumber data sekunder melalui studi dokumen. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara mendalam. Studi dokumen yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui laporan kegiatan, poster kegiatan dari komunitas Yogyakarta Mengajar dan Screenshot percakapan melalui media *Group Whatsapp* yang dilakukan oleh relawan anggota komunitas Yogyakarta Mengajar.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu model interaktif oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus berlangsung secara menerus sampai tuntas sehingga didapatkan data yang jenuh. Menurut Miles dan Huberman (1992: 15) model interaktif terdiri dari empat tahapan yaitu, mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Kelompok pada Komunitas Yogyakarta Mengajar

Interaksi komunikasi yang dilakukan oleh relawan anggota komunitas Yogyakarta Mengajar merupakan bentuk interaksi komunikasi kelompok. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur komunikasi yang ada selama terjadinya proses komunikasi. Sesuai dengan

unsur-unsur dalam teori komunikasi kelompok menurut Cartwright dan Zander dalam Surya (2016: 3) yaitu pelaku komunikasi, pesan, interaksi, kohesivitas kelompok, dan norma kelompok. Dengan adanya semua unsur tersebut dalam interaksi yang terjadi maka Komunitas Yogyakarta Mengajar telah menjalankan komunikasi kelompok dalam membangun kohesivitas antar relawan anggota, berikut jabarannya:

a) Pelaku komunikasi

Komunikasi yang terjadi antar relawan anggota Komunitas Yogyakarta Mengajar lebih banyak berlangsung melalui media Whatsapp grup relawan anggota daripada secara langsung. Ketika melangsungkan komunikasi melalui Whatsapp grup, semua relawan anggota dapat menjadi pelaku komunikasi atau komunikator. Setiap relawan anggota mendapat kesempatan yang sama untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada relawan lainnya. Komunikasi yang dilakukan pun tidak terhalang oleh struktur kelompok yang ada.

b) Pesan

Ketika melakukan komunikasi, pesan yang disampaikan oleh relawan anggota pun tidak terbatas pada informasi kegiatan Komunitas Yogyakarta Mengajar. Relawan anggota dapat menyampaikan perasaan atau ide dan gagasannya terkait kegiatan komunitas maupun informasi umum lainnya seperti informasi kegiatan kampus atau sekedar bersenda gurau biasa.

c) Interaksi

Pada unsur ini interaksi yang dimaksud adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu dimana perilaku individu satu dapat mempengaruhi individu lainnya. Interaksi inilah yang kemudian membangun kohesivitas dalam kelompok. Dalam penelitian ini, interaksi antar relawan anggota tidak hanya melalui Whatsapp grup saja tetapi juga melalui kegiatan program kerja Komunitas Yogyakarta Mengajar.

Interaksi pada komunitas Yogyakarta Mengajar terbagi menjadi tiga jenis, yaitu interaksi kecil melalui Whatsapp grup relawan anggota, interaksi sedang (interaksi yang terjadi antar relawan anggota di setiap wilayah dampingan masing-masing), dan interaksi besar (interaksi yang terjadi ketika melakukan program kerja Komunitas Yogyakarta Mengajar yang utama, seperti Festival Anak atau Sekolah Asa).

Pembagian interaksi ini dilakukan karena jumlah relawan anggota komunitas yang terbilang cukup banyak dan terbagi di delapan wilayah dampingan yang berbeda. Interaksi yang terjadi antar relawan anggota komunitas Yogyakarta Mengajar menjadi relawan anggota lebih mudah untuk mengakrabkan diri.

d) Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas kelompok adalah bagaimana anggota kelompok tersebut memiliki semangat berkelompok yang tinggi, akrab satu sama lain, dan memiliki hubungan emosional untuk terikat. Pada unsur ini, kohesivitas pada komunitas Yogyakarta Mengajar belum dapat maksimal. Riswandi (2013: 161) mengatakan lima karakteristik yang dimiliki kelompok kohesif, yaitu komitmen anggota, bentuk interaksi dalam kelompok, tujuan kelompok, pertukaran antar anggota yang bersifat mengikat, dan ketertarikan anggota yang dapat menguatkan jaringan relasi dalam kelompok. Pada komunitas Yogyakarta Mengajar hanya ditemui empat karakteristik dari lima karakteristik tersebut.

1) Komitmen Anggota

Pada karakteristik komitmen relawan anggota komunitas masih bersifat fluktuatif dikarenakan adanya faktor kesibukan atau kepentingan lain diluar agenda komunitas seperti kegiatan perkuliahan membuat terjadinya perputaran anggota dalam komunitas. Walaupun bersifat fluktuatif, komitmen yang dimiliki relawan anggota Komunitas Yogyakarta Mengajar dapat terbilang baik karena relawan anggota yang meninggalkan komunitas banyak yang kembali aktif bergabung dalam kegiatan kembali.

2) Interaksi dalam Kelompok

Iklm yang terbangun dalam komunikasi antar relawan anggota Komunitas Yogyakarta Mengajar merupakan iklim kekeluargaan yang didominasi oleh kerjasama. Kerjasama antar relawan anggota ini dilakukan dalam bentuk program safari wilayah untuk meminimalisir terjadinya persaingan antar wilayah dampingan. Kegiatan safari wilayah juga dapat mengakrabkan antar relawan anggota lainnya.

3) Tujuan Kelompok

Tujuan yang dimiliki oleh komunitas Yogyakarta Mengajar bersifat dinamis dan mengalami perkembangan namun masih berkaitan dengan tujuan utama komunitas yang ada dalam visi misi.

4) Interaksi yang Mengikat

Interaksi yang terjadi antar relawan anggota Komunitas Yogyakarta Mengajar memberikan pengaruh pada kohesivitas antar anggota komunitas. Dalam hal ini contohnya adalah interaksi berulang yang terjadi antar relawan anggota yang mengakibatkan munculnya perasaan dekat, akrab dan bersifat mengikat. Interaksi yang mengikat ini terlihat dari beberapa relawan anggota yang terlibat dalam hubungan romantis dengan relawan anggota lainnya.

5) Relasi yang Memperkuat Jaringan

Pada Komunitas Yogyakarta Mengajar, interaksi yang mengikat tersebut menyebabkan relasi atau jaringan dalam komunitas tersebut semakin kuat. Hal ini dikarenakan relawan anggota yang sudah merasa terikat akan merasa enggan meninggalkan komunitas.

Robin dalam Harmaini (2016:26), menegaskan bahwa kohesivitas kelompok adalah sejauh mana para anggota kelompok tertarik antara satu dan lainnya dan termotivasi untuk tetap dalam kelompok tersebut. Atas dasar inilah komunitas Yogyakarta Mengajar tetap dapat dikatakan sebagai kelompok yang memiliki kohesivitas namun belum maksimal.

e) Norma kelompok

Norma berperan untuk mengidentifikasi bagaimana anggota kelompok tersebut berperilaku. Pada unsur ini, komunitas Yogyakarta Mengajar tidak memiliki norma atau aturan yang tertulis. Norma yang berlaku pada komunitas Yogyakarta Mengajar lebih kepada moral dan kesadaran diri masing-masing untuk bagaimana berperilaku dalam komunitas. Setiap relawan anggota komunitas Yogyakarta Mengajar telah mengetahui konsekuensi sejak awal bergabung dengan komunitas. Pada pelaksanaannya norma ini mampu menjaga keaktifan para relawan anggota walaupun belum berjalan maksimal karena masih ada beberapa relawan anggota yang bersikap hilang – kembali di komunitas Yogyakarta Mengajar.

Sifat Keanggotaan

Sifat keanggotaan yang dimiliki komunitas Yogyakarta Mengajar adalah terbuka untuk semua relawan anggotanya jika ingin kembali aktif berkegiatan. Sifat keanggotaan yang terbuka ini memberi dampak besar bagi kohesivitas Komunitas Yogyakarta Mengajar. Forsith (2010: 34) menjelaskan lebih detail faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kohesivitas kelompok yaitu;

1) Ketertarikan kelompok

Dalam hal ini ketertarikan relawan anggota Komunitas Yogyakarta Mengajar bersifat fluktuatif atau naik turun. Jika salah satu relawan anggota sudah memiliki teman dekat atau merasa nyaman berada dalam komunitas, perasaan ketertarikan yang mereka miliki cenderung akan meningkat karena merasa ada ikatan yang membuat dia tidak bisa meninggalkan Komunitas Yogyakarta Mengajar.

2) Stabilitas keanggotaan

Kelompok yang stabil cenderung lebih memiliki tingkat kohesi yang tinggi. Dalam hal ini, perputaran anggota didalam Komunitas Yogyakarta Mengajar cukup sering terjadi. Hal ini dikarenakan relawan anggota juga memiliki kesibukan lain di luar kegiatan Komunitas Yogyakarta Mengajar seperti kegiatan di kampus. Setelah kesibukannya selesai, tidak sedikit dari mereka yang kembali aktif di Komunitas Yogyakarta Mengajar.

Perputaran relawan ini secara tidak langsung juga mempengaruhi relawan anggota lainnya yang terus aktif di komunitas sehingga sulit untuk mencapai kestabilan keanggotaan. Selain itu ketidakstabilan relawan anggota juga dapat memberi dampak negatif seperti ditutupnya wilayah dampingan Komunitas Yogyakarta Mengajar karena kurangnya sumber daya relawan yang ada.

3) Ukuran kelompok

Semakin banyak anggota dari suatu kelompok, maka semakin besar usahanya untuk memperkuat hubungan antar anggota sehingga kohesivitas kelompok besar tidak sekuat pada kelompok yang ukurannya lebih kecil. Komunitas Yogyakarta Mengajar memiliki 120 relawan anggota yang terdiri dari relawan aktif (menjalankan program kerja komunitas) sekitar 55-60 relawan atau 50% dari keseluruhan jumlah relawan anggota Komunitas Yogyakarta Mengajar. 50% sisanya merupakan relawan yang sering kali mengalami perputaran keaktifan. Sementara untuk jumlah relawan di setiap wilayah dampingan lebih dari 50 % atau 9 – 10 relawan dari 15 relawan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok yang ada pada setiap wilayah dampingan lebih besar daripada di komunitas Yogyakarta Mengajar secara umum karena ukuran kelompok yang lebih kecil.

4) Ciri struktural

Kohesivitas cenderung terjadi pada kelompok yang memiliki ciri struktur yang jelas. Dalam hal ini, Komunitas Yogyakarta

Mengajar memiliki ciri struktur yang jelas sehingga membantu ketika terjadi proses interaksi komunikasi kelompok. Komunitas Yogyakarta Mengajar mempunyai struktur yang membantu mengawasi jalannya program kerja. Struktur di setiap wilayah dampingan sendiri bertujuan untuk berfokus pada jalannya pendampingan belajar di wilayah tersebut. Sementara struktur di tingkat komunitas berfungsi untuk menjaga keutuhan relawan anggota komunitas melalui program kerja pendukung seperti makrab dan upgrading setiap satu bulan sekali.

5) Permulaan kelompok

Persyaratan di awal masuk sebuah kelompok juga dapat mempengaruhi kohesivitas kelompok tersebut. Berdasarkan penelitian, pada Komunitas Yogyakarta Mengajar juga melaksanakan kegiatan awal keanggotaan yaitu dengan malam keakraban. Selain itu, untuk meningkatkan kohesivitas kelompok dalam Komunitas Yogyakarta Mengajar, relawan anggota juga melakukan kegiatan lain bersama para relawan anggota diluar program komunitas yang telah ada. Kegiatan tersebut seperti nontong bareng film di bioskop, ngopi bareng atau sekedar nongkrong-nongkrong bareng relawan anggota lain.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok yang ada pada Komunitas Yogyakarta Mengajar dipengaruhi oleh faktor-faktor sesuai teori Forsyth (2010). Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas tersebut juga berkaitan dengan proses interaksi komunikasi kelompok yang dilakukan oleh relawan anggota. Contohnya pada faktor pertama tentang ketertarikan kelompok dimana relawan anggota akan merasa memiliki ikatan dengan relawan lain jika lebih sering melakukan interaksi satu sama lain.

Hambatan dalam Proses Komunikasi Kelompok

1) Gangguan Komunikasi

Pada Komunitas Yogyakarta Mengajar ditemukan gangguan semantik yang terjadi ketika proses komunikasi berlangsung. Gangguan semantik adalah gangguan yang bersangkutan dengan penyampaian pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi berbeda. Gangguan semantik biasanya terjadi pada penggunaan bahasa atau istilah yang berbeda.

Gangguan yang terdapat pada proses komunikasi relawan anggota komunitas Yogyakarta Mengajar dikarenakan perbedaan bahasa dan kultur yang dimiliki oleh relawan anggota. Tidak semua relawan anggota merupakan orang Jawa atau Yogyakarta sehingga tidak semua orang bisa berbahasa Jawa. Selain itu, beberapa relawan anggota juga berasal dari luar pulau Jawa seperti Sumatera yang diketahui memiliki logat atau dialek lebih keras dibanding dengan logat Jawa. Gangguan semantik ini menyebabkan kecanggungan diantara relawan anggota. Selain itu, faktor gangguan semantik ini juga menjadi salah satu penyebab beberapa anggota Komunitas Yogyakarta Mengajar merasa *sungkan* mengajar di wilayah dampingannya karena masyarakat sekitar dan peserta di wilayah dampingannya menggunakan bahasa Jawa. Perasaan *sungkan* ini kemudian mengakibatkan relawan anggota tidak ingin mengajar di wilayah dampingan lagi dan perlahan menarik diri dari Komunitas Yogyakarta Mengajar.

2) Latarbelakang Komunikasi

Relawan anggota Komunitas Yogyakarta Mengajar seringkali selektif terhadap pesan yang akan ditanggapi. Ketika melakukan komunikasi lewat WhatsApp grup, relawan anggota cenderung hanya menanggapi pesan yang dikirim oleh seseorang yang dianggap dekat dengannya. Sebenarnya hal ini membawa dampak baik dan buruk sekaligus. Dampak baiknya, dapat meningkatkan rasa ketertarikan dan keterikatan diantara relawan anggota tersebut tetapi juga dapat memberikan dampak buruk kepada relawan anggota lain karena percakapan di Whatsapp grup terlihat didominasi oleh beberapa orang saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Komunikasi kelompok yang dilakukan oleh relawan anggota Komunitas Yogyakarta Mengajar dalam membangun kohesivitas dapat dikatakan berhasil walaupun belum dapat maksimal. Hal tersebut terlihat dari ditemukannya unsur-unsur komunikasi kelompok, yaitu:

- 1) Pelaku Komunikasi adalah seluruh relawan anggota komunitas Yogyakarta Mengajar
- 2) Pesan yang dipertukarkan bersifat umum, tidak hanyat sebatas mengenai informasi program kerja komunitas
- 3) Interaksi yang bersifat terbuka dan mengikat. Pada komunitas Yogyakarta Mengajar interaksi yang terjadi terbagi menjadi tiga, yaitu interaksi kecil, sedang, dan besar.
- 4) Kohesivitas yang muncul antar relawan anggota terlihat dari adanya interaksi antar relawan anggota yang bersifat romantis dan saling mempengaruhi untuk berada tetap dalam komunitas
- 5) Norma yang digunakan oleh relawan anggota komunitas Yogyakarta Mengajar adalah kesepakatan bersama di awal kepengurusan bukan melalui aturan tertulis. Kohesivitas yang terbangun di setiap wilayah dampingan lebih besar dibandingkan dengan kohesivitas yang ada di Komunitas Yogyakarta Mengajar itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh ukuran kelompok yang lebih kecil dan interaksi yang berlangsung antar relawan anggota di setiap wilayah dampingan lebih sering terjadi. Semakin sering interaksi antar relawan anggota terjadi maka semakin bertambah kohesivitas antar relawan anggota tersebut. Sementara jika perputaran anggota terus terjadi, maka semakin sulit untuk mencapai kestabilan komunitas dan meningkatkan kohesivitas antar relawan. Usaha untuk meningkatkan kohesivitas antar relawan anggota dilakukan dengan melakukan program kerja pendukung seperti makrab dan *upgrading* rutin setiap satu bulan sekali. Selain itu juga dilakukan kegiatan bersama antar relawan diluar kegiatan komunitas seperti *nongkrong bareng*, *ngopi bareng* dan nonton film *bareng*

DAFTAR PUSTAKA

- Forsyth, D. R. (2010). *Group dynamics*. Canada: Wadsworth.
- Harmaini, D. (2016). *Psikologi kelompok integrasi psikologi dan islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jatnika, A. (2019). *Komunikasi kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UIP.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu komunikasi: suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

relawan anggota Komunitas Yogyakarta Mengajar

2. Gangguan yang terjadi dalam komunikasi antar relawan anggota merupakan bentuk gangguan semantik. Hal tersebut dikarenakan perbedaan bahasa dan logat yang digunakan ketika melakukan komunikasi. Selain itu, faktor gangguan ini juga ternyata yang mengakibatkan ketidakstabilan relawan dalam program kerja pendampingan belajar di wilayah dampingan. Bahkan relawan anggota Komunitas Yogyakarta Mengajar cenderung menarik diri dari komunitas dan tidak aktif berkegiatan di wilayah dampingan tersebut karena merasa sungkan dengan warga setempat.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Untuk memaksimalkan kohesivitas antar relawan anggota Komunitas Yogyakarta Mengajar, relawan anggota harus lebih sering terlibat dalam interaksi dan berkegiatan bersama diluar program kerja yang sudah dirancang oleh pengurus komunitas. Seperti dengan mengadakan kegiatan bersifat daring bersama relawan anggota lainnya.
2. Komunitas Yogyakarta Mengajar juga perlu membuat aturan tertulis seperti AD/ART komunitas untuk memperkuat aturan yang berlaku. AD/ART juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh relawan anggota komunitas, sehingga setiap relawan anggota dapat lebih memiliki rasa keterikatan dengan komunitas.
3. Untuk relawan anggota yang berasal dari luar Jawa, perlu diberikan pemahaman sejak awal tentang bagaimana cara bertutur kata sebelum penerjunan langsung ke wilayah dampingan komunitas Yogyakarta Mengajar.

Riswandi. (2013). *Psikologi komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Schermerhorn, H., & Hunt, J. O. (2008). *Organizational behavior*. USA: John Wiley & Sons, Inc.

Surya, T. (2016). Komunikasi kelompok komunitas enlightened ingress surabaya dalam program fun ingress. *Jurnal e-Komunikasi, Vol. 4 No 1. (2-10)*.

Wiryanto. (2004). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Internet

<http://bps.go.id> (diakses pada 02/01/2020 19.30 WIB)

<https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemah-dnvR>
(diakses pada 02/01/2020 19.34 WIB)

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : Analisis Komunikasi Kelompok pada Komunitas Yogyakarta Mengajar dalam Membangun Kohesivitas

Nama : Nabila Ayu Maharani

NIM : 16419144026

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Yogyakarta, 20 Juli 2020

Reviewer,

Dosen Pembimbing,


Dra. Pratiwi Wahyu Widiari, M.Si.
NIP. 195907231988032001


Chatin Hastasari, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 198606242015042003

